

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations* mengungkapkan bahwa Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang kita hadapi untuk memperoleh teori terlebih dahulu. Memilih literatur yang terkait dengan tugas, kemudian menyusunnya. Kajian pustaka melingkupi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memberikan informasi berkaitan dengan masalah penelitian. (Ardianto, 2010 : 37).

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memulai dengan membahas penelitian terdahulu yang berhubungan dan selaras dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan referensi pendukung yang akan melengkapi penelitian serta sebagai pembandingan dan memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan mengenai pola komunikasi :

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian dengan peneliti
1	Rifqi Rismawan, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi ,UIN Sunan Ampel Surabaya, skripsi 2018 Surabaya.	Pola Komunikasi Antarbudaya santri putra Pondok Pesantren SunanDrajat	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang lazim digunakan oleh santri adalah bahasa yang disetujui dalam bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan di lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa umum. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan dalam kegiatan komunikasi di Pondok Pesantren Sunan Darajat adalah ekspresi wajah, bahasa tubuh, penampilan dan pakaian. Bahasa nonverbal digunakan untuk mendukung makna pesan, dan siswa menggunakan bahasa non verbal untuk memperkuat dan melengkapi bahasa verbal sehingga	Penelitian Rifqi Rismawan meneliti Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat, sedangkan peneliti membahas Pola Komunikasi AntarBudaya Antara Santri, Pengasuh dan Masyarakat di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

				komunikasi dapat dilakukan dengan efektif. Adaptabilitas, kejelasan informasi, bahasa dan simbol. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antar budaya adalah karakteristik individu, persepsi kontak, pengaruh budaya lain, dan perbedaan bahasa.	
2	Irfan Irawan, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas UNIKOM 2015	Pola Komunikasi Pedagang Dengan Pembeli Di International Trade Centre (ITC) Bandung	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif	Proses Komunikasi antara pedagang asal kota Padang dengan pembeli Masyarakat Sunda menggunakan proses komunikasi primer, yaitu tidak menggunakan media atau pun perantara dalam kegiatan transaksi yang dilakukan, Hambatan yang ditemui antara pedagang asal kota Padang dengan pembeli Masyarakat Sunda adalah hambatan antropologi, hambatan semantik dan hambatan mekanik. Kesimpulan penelitian, bahwa pola komunikasi antarbudaya pedagang asal kota Padang dengan pembeli Masyarakat Sunda terjadi melalui dua tahap, yaitu	Penelitian Irfan Irawan meneliti Pola Komunikasi Pedagang Dengan Pembeli Di International Trade Centre (ITC) Bandung, sedangkan peneliti membahas Pola Komunikasi AntarBudaya Antara Santri, Pengasuh dan Masyarakat di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

				<p>sebelum terjadinya tawar-menawar dan sebelum tawar-menawar itu berlangsung. Sebelum terjadinya transaksi atau tawar-menawar itu berlangsung, sapaan terhadap pembeli, bersikap ramah, sopan, serta menyisipkan sedikit humor. Sedangkan saat berlangsungnya transaksi berupa memberikan rayuan agar transaksi menacapi kesepakatan.</p>	
3	<p>Indra Firman Maulana, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas UNIKOM 2015</p>	<p>Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Universitas Parahyangan Bandung</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi primer yang dilakukan oleh mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda secara langsung menggunakan pesan verbal (bahasa Indonesia dan bahasa sunda) dan nonverbal (ekspresi wajah yang terlihat heran, kontak mata, dan gerak isyarat) ketika mereka berkomunikasi. Sedangkan proses komunikasi sekunder yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh</p>	<p>Penelitian Indra Firman Maulana meneliti Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Universitas Parahyangan Bandung, sedangkan peneliti membahas Pola Komunikasi AntarBudaya Antara Santri, Pengasuh dan Masyarakat di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung.</p>

				<p>mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda dengan menggunakan media seperti Hp, email dan media sosial.</p>	
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber : Peneliti, 2021

Ketiga penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti terkait penerapan pola komunikasi antarbudaya. Meskipun terdapat kesamaan pada tiga penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, namun ketiga penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Perbedaan antara ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu objek dan subjek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, dan rangkaian metodologi lainnya. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai referensi untuk mendukung penelitian agar lebih memahami pola komunikasi saat ini.

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu medium atau alat untuk melakukan interaksi sosial guna membangun hubungan antar manusia. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kegiatan interaksi dengan manusia lainya. Maka dari itu komunikasi merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang harus diperhatikan, karena komunikasi sangat berguna dalam menciptakan hubungan dengan lingkunganya.

Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek mengatakan :

“Komunikasi berasal dari kata latin yaitu *communication*, dan asal muasal dari kata *communis* yang memiliki arti sama, maksud dari sama adalah makna. Komunikasi akan berhasil jika komunikasi tersebut berlangsung selama ada persamaan makna mengenai pesan yang disampaikan. Komunikasi yang terjadi belum tentu dapat dipahami apabila memiliki bahasa yang sama tetapi makna yang ditimbulkan berbeda dari pesan yang disampaikan.(Effendy, 2009 : 8)

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengungkapkan bahwa, kata “komunikasi” atau *communication* dalam bahasa Inggris “*communis*” yang memiliki arti “sama”, *communico*, *communicate* atau *communicare* yang memiliki arti “membuat sama” (*to make common*). Istilah asal kata komunikasi adalah (*communis*), yang merupakan inti dari kata-kata Latin lainnya yang hampir sama. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu pesan harus mempunyai kesamaan makna. Akan tetapi definisi-definisi modern menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal kesamaan makna, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” Kita mendiskusikan makna”, dan “Kita mengirimkan pesan. (Mulyana, 2014 : 14)

Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Dra. Lukiarti Komala mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol)” (Proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya dalam bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain atau komunikan.”(Carl. I. Hovland dalam Komala, 2009 : 74)

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Komunikasi memiliki tujuan yaitu menyampaikan informasi dan mencari informasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami sehingga komunikasi yang kita lakukan sudah memiliki kesamaan makna. Adapaun tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi yang dikutip oleh Manap Solihat, dkk, yang berjudul *Interpersonal Skill* adalah sebagai berikut (Onong Uchjana Effendi dalam Solihat et al., 2014 : 9-10) :

1. *Social Change / Social Participan*

Perubahan sosial dan partisipan sosial. Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat tujuan akhirnya agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat dan sebagainya.

2. *Attitude Change*

Perubahan sikap. Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah agar masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif pola hidup sehat.

3. *Opinion Change*

Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat tujuan akhirnya agar masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

4. *Behavior Change*

Perubahan perilaku. Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Rudolph F. Verdeber yang dikutip dalam bukunya Elvinaro Ardianto yang berjudul Filsafat Komunikasi bahwa fungsi komunikasi ada dua yaitu :

“*pertama*, fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan yaitu untuk memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu. Sebagian komunikasi disebut sendiri dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan yang lain. Sebagai emosional, sebagai penuh pertimbangan yang matang”(Rudolph dalam Ardianto & Q-Aness, 2014 : 3)

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, komunikasi memiliki 4 fungsi utama dari kegiatan komunikasi yaitu (Effendy, 2003) :

1. Menginformasi (*To Inform*)

Menginformasi merupakan memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

Mendidik merupakan untuk mendidik dan merubah pikiran manusia, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*To Entertain*)

Menghibur adalah komunikasi yang dapat memberikan hiburan kepada orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

Mempengaruhi adalah fungsi komunikasi untuk berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh

lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Kegiatan komunikasi tidak terlepas dari kata proses, proses ini akan menunjukkan pesan yang disampaikan berhasil atau tidak, itu tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua, dalam bukunya Onong Uchjana Effendi yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Effendy, 2009 : 11-18).

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol/lambang sebagai medianya. simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain.

a. Bahasa

Bahasa merupakan yang paling banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain.

b. Kial (*Gesture*)

Kial merupakan penerjemah pikiran seseorang yang diekpresikan secara fisik. namun pesan yang didapatkan

hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu dan sangat terbatas.

c. Isyarat

Isyarat juga dapat menyampaikan pikiran seseorang ke orang lain dengan menggunakan alat seperti bedug, sirine, kentongan dan sebagainya. Namun hal ini juga sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

d. Warna

Sama seperti simbol-simbol yang lain warna juga dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna yang mempunyai makna tertentu. Sama halnya dengan kial dan gestur warna juga sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

e. Gambar

Gambar sebagai simbol yang banyak digunakan dalam komunikasi melebihi kial, isyarat dan warna tetapi tidak melebihi bahasa.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

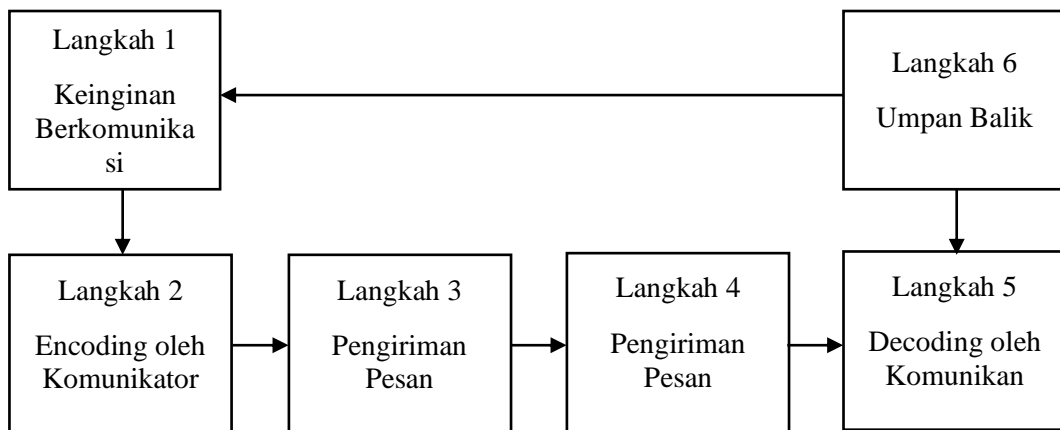
Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator akan menggunakan media kedua untuk membantu proses komunikasi, karena komunikan sebagai target yang berada di lokasi yang jauh atau dalam jumlah yang besar. Media yang digunakan dalam komunikasi antara lain ada surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi yang membantu dalam proses komunikasi. Proses komunikasi sekunder menggunakan media dapat digolongkan sebagai media massa dan non media.

Media kedua ini dapat membantu proses komunikasi yang disampaikan dengan mengurangi berbagai hambatan seseorang mengenai jarak, tempat dan waktu. Pentingnya peran media, khususnya media sekunder dalam proses komunikasi adalah efisiensi dalam menjangkau komunikannya. Koran, radio atau televisi, misalnya, merupakan media yang efektif menjangkau reporter yang banyak. Media seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki keunggulan massal yang dapat menyasar sejumlah besar orang. Sedangkan media biasa atau media non massa seperti telepon, surat, telegram, papan reklame, papan reklame, dan lain sebagainya ditujukan kepada satu orang atau relatif orang yang berjumlah sedikit.

Menurut Suranto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal, proses komunikasi digambarkan sebagai bagan berikut :

Bagan 1.1 Proses Komunikasi (Suranto, 2011 : 11)



Penjelasan mengenai proses komunikasi tersebut dijabarkan oleh suranto (Suranto, 2011, 11-12) sebagai berikut :

Langkah 1 Keinginan berkomunikasi :

Seorang Komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan atau ide kepada orang lain.

Langkah 2 Encoding oleh Komunikator :

Encoding merupakan langkah untuk merumuskan pikiran atau gagasan ke dalam sebuah lambang/symbol, kata-kata, sehingga seorang komunikator mampu untuk menyusun dan menyampaikan pesan kepada komunikannya.

Langkah 3 Pengiriman Pesan :

Komunikator akan memilih media apa yang pantas untuk melakukan komunikasi seperti melalui telepon, SMS, E-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan tersebut bergantung kepada karakteristik pesan

yang disampaikan, lokasi penerima, media yang tersedia, kecepatan pesan yang diinginkan, serta karakteristik komunikanya.

Langkah 4 Pengiriman Pesan :

Pesan yang disampaikan oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

Langkah 5 Decoding Oleh Komunikan

Decoding merupakan proses memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui lambang/symbol dan kata-kata yang harus diubah ke dalam pengalaman yang mengandung makna. Apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan. Maka pesan tersebut berhasil sesuai dengan harapan komunikator.

Langkah 6 Umpan Balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya. Seorang komunikan akan memberikan umpan balik agar komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik juga menjadi awal suatu siklus proses komunikasi yang berkelanjutan.

2.1.2.5 Hambatan Komunikasi

Menurut Rosady Ruslan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Publik Relation & Media Komunikasi. Faktor penghambat komunikasi yaitu (Ruslan, 2008) :

1. Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*sender barriers*)

Hambatan ini timbul dari pihak komunikatornya yang mengalami kesulitan dalam penyampaian pesan. Tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini juga dapat berasal dari penerima pesan (*receiver barrie*) karena komunikan mengalami kesulitan dalam memahami pesan dengan baik yang disampaikan oleh komunikatornya. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikan itu sendiri. Kegagalan komunikasi juga dapat terjadi oleh faktor-faktor *feed backnya* bahasa yang tidak tercapai, media atau alat yang digunakan kurang tepat (*Medium Barrier*), dan hambatan untuk memahami pesan secara tepat (*Decoding Barrier*)

2. Hambatan Secara Fisik (*Phisysical barriers*)

Hambatan secara fisik dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara seperti *sound system* yang terdapat didalam suatu ruangan, hal ini dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif kepada pendengar atau audiens.

3. Hambatan Semantik (*Semantik barriers*)

Hambatan semantik adalah hambatan bahasa dan arti perkataan. Maksud dari hambatan bahasa dan arti perkataan

adalah terdapat perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Penyebabnya antara lain pesan yang disampaikan terlalu formal atau terlalu teknis sehingga menyulitkan komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa formal yang kurang.

4. Hambatan Sosial (*Social barriers*)

Hambatan ini karena adanya perbedaan yang cukup besar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut sehingga memenculkan kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non verbal

Komunikasi merupakan proses atau kegiatan penyampaian pesan yang memiliki tujuan memberikan informasi, ide dan pikiran seseorang dengan orang lain. Penyampaian pesan tersebut disampaikan dalam dua bentuk, yakni komunikasi verbal dan non-verbal.

2.1.3.1. Komunikasi Verbal

Secara singkat, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menjelaskan bahwa, bahasa verbal merupakan media utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan serta maksud seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang menjelaskan berbagai segi realitas individu dalam

kehidupan manusia. Akibatnya, kata-kata adalah abstraksi yang akan menimbulkan reaksi mengenai makna atau konsep yang diwakili dari kata-kata tersebut. (Mulyana, 2014 : 261)

2.1.3.2. Komunikasi Non-Verbal

Definisi mengenai komunikasi nonverbal yang ditulis oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, adalah sebagai berikut kutipan berikut ini:

“Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain”(Mulyana, 2014 : 343).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan menggunakan lambang atau simbol diluar penggunaan lisan. Komunikasi nonverbal dapat diaplikasikan dalam bentuk bahasa tubuh yaitu gerak, warna, pakaian/busana, simbol-simbol gambar dan lain-lain yang mempunyai nilai objek selain lisan.

2.1.4 Tinjauan Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan (1) komunikasi adalah proses pembentukan makna terhadap pesan atau gagasan yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara

dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dengan demikian, pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud serta pesan yang diterima dapat dipahami. ((Djamarah, 2014 : 1)

Sedangkan menurut Agoes Soejanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi:

“...Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya”(Soejanto, 2001 : 27)

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi dengan pola atau model yang berbeda. Pola komunikasi dibentuk untuk menciptakan suatu pemahaman tentang komunikasi, dan juga untuk memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia.

Prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari kehidupan sosialnya yaitu, saling membutuhkan dan berhubungan antara manusia lain dengan manusia lainnya. Dalam hubungan tersebut terciptalah sebuah pola atau model komunikasi yang digunakan dalam kegiatan interaksi.

Maka dari itu pola komunikasi adalah proses hubungan antara individu dengan individu lain dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan yang dapat dipahami baik itu secara verbal maupun nonverbal.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh baik itu pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, konsep alam semesta, hubungan ruang dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bersifat kompleks, abstraks dan luas. Sehingga budaya merupakan hasil dari perpaduan kehidupan, adat istiadat dan norma yang terjadi di tengah masyarakat. Sedangkan komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi yaitu pertukaran pikiran dan makna antara orang yang memiliki kebudayaan berbeda. (Mulyana & Rakhmat, 2006 : 11-25) .

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Alfred G Smith yang dikutip dalam bukunya Deddy Mulyana yang berjudul Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya:

“Budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari.” (Mulyana, 2005).

Menurut Ahmad Sihabuddin, dalam bukunya yang berjudul, Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi bahwa Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menjelaskan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan bagaimana proses komunikasi terjadi, tetapi budaya juga menjelaskan mengenai orang yang menyampaikan pesan, makna yang terdapat pada pesan yang disampaikan, istilah penyampaian dan perhatian, serta interpretasi pesan. Faktanya, seluruh kemampuan dalam sikap dan

prilaku kita sangat terikat pada budaya di mana kita dibesarkan. Karena itu, budaya adalah dasar komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam juga praktik-praktik komunikasi.(Sihabuddin, 2013:20).

Menurut Djoko Purwanto dalam bukunya Komunikasi Bisnis mengatakan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki budaya berbeda karena perbedaan geografis tempat tinggal. Komunikasi dapat terjadi pada tingkat antar daerah, antar wilayah, maupun antar negara.(Purwanto, 2006 : 4)

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses terjadinya komunikasi antara orang-orang yang berbeda negara, ras, suku, dan bahasa. Komunikasi antarbudaya dapat mempelajari bagaimana aktivitas komunikasi dapat berpengaruh dalam suatu kebudayaan yaitu penyampaian pesan baik verbal dan non verbal yang memiliki arti berbeda antara budaya satu dengan budaya yang lainya. Hal tersebut dapat memprediksi kapan penyampain pesan tersebut digunakan serta bagaimana cara untuk mengkomunikasikanya.

2.1.5.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Kita menggunakan istilah komunikasi antarbudaya secara luas untuk mencakup semua bentuk komunikasi diantara orang- orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain itu juga secara lebih sempit

yang mencakup bidang komunikasi antara kultur yang berbeda. Model komunikasi antara lain adalah sebagai berikut (Devito, 2011 : 536):

1. Komunikasi antarbudaya misalnya antara orang Cina dan Portugis atau antara orang Prancis dan orang Norwegia.
2. Komunikasi antar ras yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antarras) misalnya, antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.
3. Komunikasi antar kelompok etnis yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antaretnis) misalnya orang Amerika keturunan Italia dan orang Amerika keturunan Jerman.
4. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda misalnya antara orang Katolik Roma dan Episkopal atau antara orang Islam dan orang Yahudi.
5. Komunikasi antara bangsa yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi internasional) misalnya, antara Amerika Serikat dan Meksiko atau Prancis dan Italia.
6. Komunikasi antar subkultur yang berbeda misalnya antara dokter dan pengacara atau antara tunanetra dan tunarungu.
7. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan misalnya antara kaum homoseks dan kaum heteroseks atau antara kaum manula dan kaum muda.
8. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda antara pria dan wanita.

Hofstede dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul “Komunikasi Efektif” berpendapat bahwa, budaya terdiri dari berbagai tingkat masing-masing merepresentasikan lapisan pemograman mental yang berlainan (Hofstede dalam Mulyana, 2008:16):

1. Tingkat nasional menurut negara seseorang (atau negara-negara bagi orang-orang yang bermigrasi selama hidup mereka).
2. Tingkat regional dan atau etnik dan atau agama dan atau afiliasi kebahasaan, karena kebanyakan negara terdiri dari berbagai kawasan yang berbeda secara budaya atau berbagai etnik dan atau agama dan atau kelompok bahasa.
3. Tingkat gender, berdasarkan apakah seseorang lahir sebagai perempuan atau laki-laki.
4. Tingkat generasi, yang memisahkan kakek-nenek dari orangtua dari anak-anak.
5. Tingkat kelas sosial, yang dikaitkan dengan peluang pendidikan dan dengan pekerjaan atau profesi seseorang
6. Tingkat organisasi atau korporat bagi mereka yang bekerja berdasarkan cara para pegawai terisialisasikan dalam organisasi kerja mereka.

2.1.6 Tinjauan Mengenai Santri dan Masyarakat

Dalam kegiatan interaksi didalam pondok pesantren tentu saja terdapat individu atau kelompok yang berada dalam atau luar pondok pesantren untuk

melengkapi kegiatan interaksi tersebut, individu tersebut antara lain Santri, Pengasuh, dan Masyarakat.

2.1.6.1 Definisi Santri

Dalam bukunya Babun Suharto yang berjudul *Dari Pesantren Untuk Umat : Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* mengatakan bahwa:

“Definisi santri menurut C.c Berg dari bahasa india, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu A. H. Jhon menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji” (Suharto, 2011 : 9)

Menurut Abdul Qodir Djaelani dalam bukunya yang berjudul *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam DiIndonesia*. Santri adalah siswa atau pelajar yang telah menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. Sedangkan yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran Islam, tempat melaksanakan kewajiban belajar mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan di lingkungan pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan (Djaelani, 1994 : 7).

2.1.6.2 Definisi Masyarakat

Menurut Bagja Waluya dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*:

“Masyarakat dalam bahasa inggris disebut bahwa Masyarakat dalam bahasa inggris disebut “society“ dalam bahasa latin yaitu “socius” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal

dari bahasa arab yaitu “syakara” yang artinya turut serta, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap dan memiliki kepentingan yang sama.”(Waluya, 2007 : 6)

Dari pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia yang hidup di suatu tempat dan saling berinteraksi, yang mempunyai norma dan aturan yang mengatur kehidupannya yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama di tempat mereka tinggal.

2.1.7 Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid dalam bukunya yang berjudul Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren mengatakan bahwa dilihat dari lahiriahnya pesantren merupakan tempat atau kompleks yang umumnya berlokasi terpisah dari kehidupan sekitar, dari kompleks tersebut terdapat beberapa bangunan yakni rumah pengasuh, surau atau masjid, tempat pengajaran dan asrama tempat dimana para santri tinggal.(Wahid, 2001 : 33-4)

Dalam kondisi sekarang pesantren merupakan tempat menuntut ilmu layaknya sekolah pada umumnya, perbedaanya terletak pada segi ilmu yang dipelajari lebih mendalam kearah ajaran agama islam serta para siswa dan guru harus menetap dan tinggal di lokasi pesantren tersebut berada. Tidak semua pesantren berada pada lokasi yang terpisah dari kehidupan sekitar, ada juga pesantren yang lokasinya berdampingan oleh masyarakat sekitar salah satunya yaitu Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi. Pada dasarnya manusia membutuhkan komunikasi dalam mencari informasi yang diinginkan. Maka dari itu komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi berguna untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikannya. Begitu pula dalam kegiatan interaksi manusia yang memerlukan komunikasi untuk membangun hubungan sosial walaupun dengan perbedaan budaya. Maka dari itu komunikasi merupakan jembatan untuk menciptakan kesamaan makna dari berbagai budaya yang berbeda. Dalam kegiatan interaksi guna membangun hubungan sosial diperlukanya pola komunikasi agar komunikasi yang dilakukan dapat teratur dan berjalan dengan baik, sehingga komunikasi yang terjadi antara pengasuh, santri, dan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda akan memberikan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan guna mempelajari pola komunikasi Antarbudaya santri dan masyarakat disekitar Pondok Pesantren SMK Daarut Tauhiid Bandung yang dimana setiap harinya terjadi kegiatan interaksi dari berbagai budaya yang berbeda.

Didalam rumusan masalah mikro terdapat proses komunikasi, dan hambatan komunikasi.

Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan cara atau media apa yang akan mendukung proses komunikasi itu terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder sebagai mana yang diungkapkan oleh (Effendy, 2009 : 11-18) :

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol/lambang sebagai medianya. simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. . Media yang digunakan dalam komunikasi antara lain ada surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi yang membantu dalam proses komunikasi. Proses komunikasi sekunder menggunakan media dapat digolongkan sebagai media massa dan non media.

Hambatan Komunikasi

Menurut Rosady Ruslan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Publik Relation & Media Komunikasi. Faktor penghambat komunikasi yaitu (Ruslan, 2008) :

1. Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*sender barriers*)

Hambatan ini timbul dari pihak komunikatornya yang mengalami kesulitan dalam penyampaian pesan. Tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini juga dapat berasal dari penerima pesan (*receiver barriers*) karena komunikan mengalami kesulitan dalam memahami pesan dengan baik yang disampaikan oleh komunikatornya. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikan itu sendiri. Kegagalan komunikasi juga dapat terjadi oleh faktor-faktor *feed backnya* bahasa yang tidak tercapai, media atau alat yang digunakan kurang tepat (*medium barriers*), dan hambatan untuk memahami pesan secara tepat (*Decoding barriers*)

2. Hambatan Secara Fisik (*Phisysical barriers*)

Hambatan secara fisik dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem penguat suara seperti *sound system* yang terdapat didalam suatu ruangan, hal ini dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif kepada pendengar atau audiens.

3. Hambatan Semantik (*Semantik barriers*)

Hambatan semantik adalah hambatan bahasa dan arti perkataan. Maksud dari hambatan bahasa dan arti perkataan adalah terdapat perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Penyebabnya antara lain pesan yang disampaikan terlalu formal atau terlalu teknis

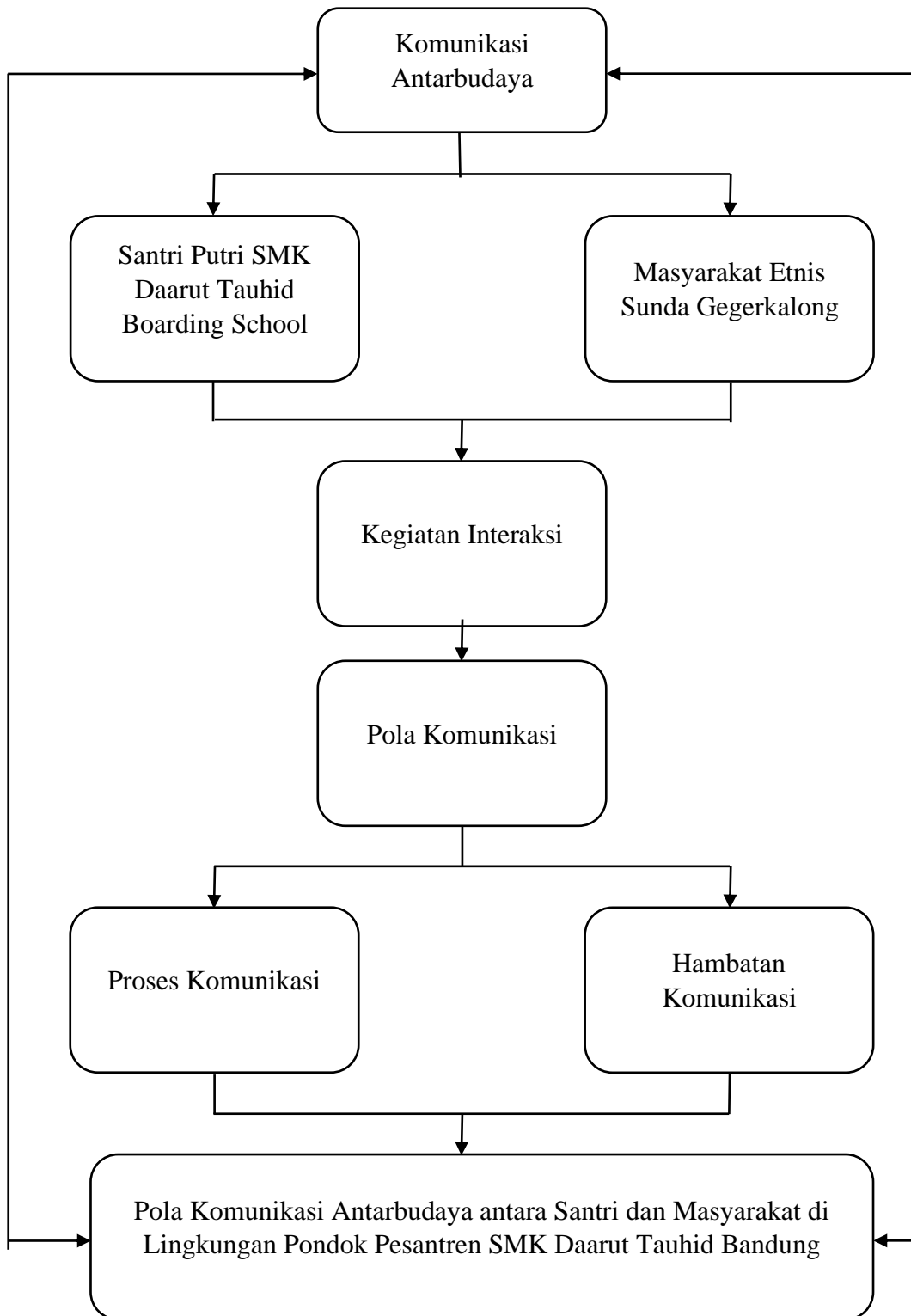
sehingga menyulitkan komunikasi yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa formal yang kurang.

4. Hambatan Sosial (*Social barriers*)

Hambatan ini karena adanya perbedaan yang cukup besar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut sehingga memunculkan kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah disusun sebagai berikut :

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2021

Komunikasi yang dikaji di sini adalah pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada Santri dan masyarakat di Pondok Pesantren Daarut Tauhid yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda karena keberagaman adat istiadat yang dimiliki oleh Santri yang dipadukan oleh adat istiadat masyarakat sekitar.

Fenomena komunikasi antarbudaya yang dialami oleh Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren Daarut Tauhid memiliki daya tarik tersendiri, sebab dengan latar belakang kebudayaan yang amat beragam. Para Santri dan masyarakat sekitar dapat menjalin komunikasi yang efektif dan hampir tanpa suatu hambatan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, muncul ide dari peneliti untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi oleh Santri dapat dilaksanakan, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan efektif. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya ini juga muncul.

Kerangka konseptual di atas kemudian diaplikasikan pada penelitian yang akan menjelaskan mengenai rumusan masalah. penelitian yang akan dipaparkan pada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada penelitian ini akan menunjukkan cara santri dan masyarakat di lingkungan SMK Daarut Tauhid memanfaatkan pola komunikasi dengan menggunakan berbagai media komunikasi primer dan sekunder yang dapat berupa bahasa lisan maupun nonlisan dengan menggunakan berbagai media, baik gambar, media elektronik dan media komunikasi lainnya.

2. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi pada bagian ini diterapkan guna meminimalisir ketidak efektifan komunikasi yang dilakukan pengasuh, santri dan masyarakat dalam kegiatan interaksi di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung. Hambatan komunikasi ini dapat berasal dari gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka.

3. Pola Komunikasi

Pada bagian ini akan diketahui garis besar dari pola komunikasi kepada santri dan masyarakat sekitar guna memahami pola komunikasi yang dilakukan melalui proses komunikasi dan hambatan komunikasi yang terjadi selama kegiatan interaksi berlangsung.